

PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP INKLUSI KEUANGAN UMKM PENGGUNA QRIS

Rita Atarwaman
Paskanova Christi Gainau*
Wildo Natalio Christo Muriany

Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Ambon, Indonesia

*paskanova.gainau@feb.unpatti.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 28, 2023

Revised May, 20, 2023

Accepted July 29, 2023

Key words:

Financial Technology; QRIS; Cashless Payment; Market Aggregator; Risk and Investment Management

DOI:

<https://doi.org/10.33508/jako.v15i3.4545>

ABSTRACT

Research Purposes: This study aims to examine the effect of financial technology on financial inclusion in the coffee shop business, where financial technology is represented by cashless payment, market aggregator, risk and investment management.

Research Methods: This study used a quantitative approach with survey method to coffee shop entrepreneurs who using QRIS in Ambon City.

Research Results and Findings: The results show that partially cashless payment and market aggregator have a significant effect on financial inclusion, but risk and investment management has no effect on financial inclusion. The implication is for the government and financial institutions to socialize and educate MSME owners regarding the types of fintech risk and investment management so that MSME owners know and allocate funds for investment, because the development of MSMEs is able to boost the Indonesian economy.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial technology terhadap inklusi keuangan pada usaha coffee shop, dimana financial technology diwakili oleh variabel cashless payment, market aggregator, risk and investment management.

Metode Penelitian: Pendekatan kuantitatif melalui metode survey dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada pelaku usaha pengguna QRIS. Data penelitian yang terkumpul diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 21.

Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Cashless Payment dan Market Aggregator berpengaruh signifikan terhadap Inklusi keuangan, akan tetapi Risk and Investment Management tidak berpengaruh signifikan terhadap Inklusi keuangan. Implikasinya, pemerintah dan Lembaga Keuangan dapat melakukan sosialisasi atau edukasi kepada pemilik UMKM mengenai jenis fintech risk and investment management agar pemilik UMKM mengenal dan mengalokasikan dana untuk berinvestasi, karena perkembangan UMKM mampu mendorong perekonomian Indonesia.

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan diartikan sebagai sebuah program yang memperluas akses keuangan di Indonesia dan mampu menyediakan solusi bagi berbagai penyebab buruknya tingkat literasi keuangan. Inklusi keuangan dijadikan sebagai agenda demi mengeliminasi berbagai kendala dalam menggunakan *service* layanan keuangan. Salah satu bidang yang menggunakan *service* tersebut adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

UMKM memiliki kontribusi signifikan bagi

ekonomi di Indonesia (Ajzen & Madden, 1986; Riswara, 2018; Simangunsong, 2022). Semakin banyak jumlah UMKM mendorong terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya penerimaan pajak, dan terserapnya sumber daya lokal dengan baik. Kota Ambon memiliki 25.079 UMKM per 31 Desember 2021. Salah satu jenis usaha yang sangat terkenal adalah *coffee shop*.

International Coffee Organization (ICO) membuktikan perkembangan peminum kopi di Indonesia bertumbuh cepat, lebih dari

perkembangan konsumsi kopi dunia, yakni 8% sedangkan peminum kopi dunia hanya menggapai 6%. Gambar 1 menunjukkan konsumsi kopi nasional tahun 2022 (Dabu, 2022)



Gambar 1. Konsumsi Kopi Nasional, 2022

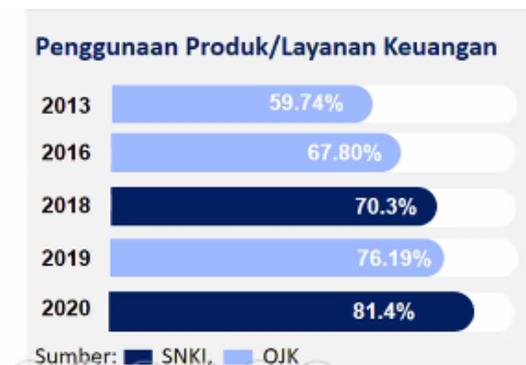
Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) terdapat peningkatan konsumsi kopi nasional dari 800 gram menjadi 1.300 kilogram per kapita (3,4% per tahun). Hal ini membuka peluang bagi pelaku usaha untuk menekuni bisnis ini, dimana semakin banyak kafe atau kedai kopi yang berdiri belakangan ini. Selain itu, keberadaan usaha kopi ini juga menjawab tuntutan gaya hidup masyarakat masa kini yang cenderung menghabiskan waktu di kafe-kafe atau kedai kopi (Suryani & Kristiyani, 2021).

Inklusi keuangan pada tahun 2019 menggapai 76%, 2% di atas sasaran ialah 75%, serta sasaran Inklusi Keuangan pada tahun 2024 menggapai 90%. Bagi Bank Indonesia, Inklusi Keuangan menjadi metode dalam menurunkan kemiskinan serta kesenjangan sosial dan layanan digital berplatform internet menjadi metode dalam meningkatkan sasaran Inklusi Keuangan. Untuk itu, keberadaan *Financial Technology (Fintech)* akan mendorong pengembangan usaha UMKM, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan temuan Neelam & Bhattacharya (2023) bahwa teknologi digital merupakan penggerak terbaik inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

Fintech merupakan inovasi dalam layanan finansial yang memakai perkembangan teknologi dalam bisnis finansial dan menciptakan model-model bidang usaha, aplikasi, cara ataupun produk yang terpaut dengan penyediaan layanan finansial. Hasil penelitian Marini et al., (2020) menunjukkan bahwa kehadiran *fintech* mampu mempermudah nasabah perbankan dalam mengakses pinjaman. Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 menerangkan implementasi *Fintech* adalah pemanfaatan teknologi pada sistem keuangan Perusahaan saat usaha menghasilkan produk dan layanan. Bentuk bidang usaha dengan teknologi

terkini ini dapat mempengaruhi kemantapan moneter, sistem finansial yang berdaya guna serta fleksibel dengan ujung penglihatan keamanan serta keandalan pembayaran.

Banyak *stratup Fintech* yang muncul dengan produk layanan finansial yang muncul untuk meningkatkan UMKM *Go Digital*. Memandang pesatnya kemajuan startup *Fintech*, Bank Indonesia semenjak 22 Juni 2017 sudah memberlakukan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19 tahun 2017 mengenai Gapura Pembayaran Nasional (GPN). Dengan diterbitkan ketentuan ini, diharapkan Bank Indonesia dapat menyediakan gerakan Non-Tunai (*Cashless Payment*) (Bank Indonesia, 2019). Salah satu usaha Bank Indonesia dalam meningkatkan UMKM *Go Digital* serta realisasi GPN ialah dengan terdapatnya QRIS. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan Agregasi bermacam QR dari bermacam Eksekutor Pelayanan Sistem Pembayaran (PJSP) memakai *QR Code*. QRIS mulai diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada tanggal 17 Agustus 2019 dan mulai digunakan semenjak 1 Januari 2020.



Gambar 2. Penggunaan Layanan Keuangan

Gambar 2 menunjukkan penggunaan produk/layanan keuangan semakin bertambah (Bank Indonesia, 2021). Hal ini dapat menjadi kesempatan bagi UMKM untuk *go digital* serta menggunakan layanan QRIS. Terdapat tiga (3) jenis variabel yang melekat di dalam *fintech* yakni *cashless payment*, *market aggregator*, serta *risk and investment management*.

Cashless Payment ialah sistem pembayaran pembayaran tanpa kas namun menggunakan uang elektronik lewat bermacam aplikasi layanan finansial semacam OVO, Gopay, Link Aja, Anggaran, Shopee Pay. Uang elektronik adalah perlengkapan pembayaran dalam wujud elektronik

dimana angka uangnya ditaruh dalam alat elektronik khusus.

Market Aggregator ialah alat untuk mengakumulasi serta mengumpulkan informasi keuangan dari bermacam fasilitator informasi untuk dihadirkan pada konsumen. Informasi keuangan ini dapat dipakai untuk mempermudah konsumen dalam menyamakan serta memilah produk finansial terbaik. *Market Aggregator* menghimpun data hal layanan finansial alhasil mempermudah konsumennya untuk menyamakan bayaran atau harga antara bayaran finansial yang dapat dipakai penggunaannya. *Fintech Market Aggregator* dapat dipakai untuk menolong konsumennya untuk langsung mengakses layanan finansial lewat program mereka (Business Management Laboratory, 2020).

Fintech Risk and Investment Management atau dikenal dengan *Robo-Advisor* ialah layanan yang membagikan anjuran ataupun mengatur kekayaan individu serta mengambil alih pengurusan kekayaan konvensional. *Fintech* jenis ini ialah pengelompokan untuk layanan pada konsumen susah dapat mengenali situasi finansial pada tiap dikala serta semua kondisi. Dalam perihal ini, *Risk and Investment Management* dapat menolong UMKM dalam menerapkan perencanaan finansial (Hadijah, 2021).

Meningkatnya ketersediaan layanan di atas tidak sejalan dengan penggunaannya oleh UMKM. Fakta menunjukkan bahwa banyak UMKM kesulitan dalam mengakses layanan keuangan / investasi tersebut, padahal layanan ini mampu mendorong kekuatan modal UMKM. Modal ialah satu dari sebagian aspek hambatan UMKM dalam meningkatkan usahanya, sebab keseluruhan UMKM yang memperoleh modal dengan cara resmi sangat kecil. Kementerian Koperasi dan UKM menyatakan bahwa di tahun 2018 jumlah UMKM di area Indonesia sebesar 64.200.000 bagian, dimana 63.352.560 bagian ataupun sebesar 98,70% didominasi bagian Usaha Mikro, namun sebesar 80% dari jumlah ini belum mendapatkan akses pembiayaan dari bank (Purwanti, 2022). *Fintech* dapat menjembatani UMKM dalam upaya meningkatkan usahanya.

Coffee shop dipilih sebagai objek dalam penelitian karena pertumbuhan konsumsi kopi yang meningkat setiap tahunnya membuat banyak usaha *coffee shop* yang bermunculan. Hal ini menjadi peluang bagi industri kopi di Indonesia untuk mengalami peningkatan. Perkembangan zaman juga membuat pelaku usaha semakin

dimudahkan dengan teknologi yang ada terutama bagian keuangan atau *Financial Technology (fintech)*.

Kota Ambon dijuluki sebagai salah satu Kota Digital karena indeks literasi digitalnya ada pada skala 3.00 sampai 4.06 dimana angka ini mengalahkan level nasional yang berada pada skala 3.54 dari range skala 1 - 5. Hal ini mengindikasikan bahwa Kota Ambon termasuk kota yang sudah melek terhadap platform digital secara khusus ketika bertransaksi. Fakta menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha telah mengadopsi sistem-sistem pembayaran online melalui platform digital, seperti QRIS. Pelaku usaha yang cenderung mengadopsi metode pembayaran ini adalah pelaku usaha *coffee shop*. Hal ini dikarenakan pelaku usaha *coffee shop* merupakan generasi milenial yang dikenal sebagai generasi "melek" digitalisasi. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian tentang pengaruh keberadaan *fintech* terhadap inklusi keuangan pelaku usaha *Coffee Shop* di Kota Ambon.

Penelitian terdahulu masih jarang mengkaji tentang pengaruh kombinasi ketiga variabel di atas terhadap inklusi keuangan. Sebagian besar peneliti mengkaji pengaruh *fintech* secara umum terhadap inklusi keuangan dan menemukan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan (Putri et al., 2023; Yulianasari & Mahrina, 2021; Dewi, 2022). Penelitian Dewi (2020) merupakan penelitian yang menjabarkan *fintech* ke dalam variabel spesifik seperti *risk and investment management, market provisioning, and cashless society* dan mengukurnya pengaruhnya terhadap inklusi keuangan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *cashless society* berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan, sedangkan *risk and investment management* serta *market provisioning* tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menguji apakah *financial technology* (diwakili oleh variabel *Cashless Payment, Market Aggregator, serta Risk and Investment Management*) mempunyai pengaruh positif pada perkembangan inklusi keuangan usaha *coffee shop* atau tidak.

KAJIAN LITERATUR

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior memprediksi perilaku individu ketika individu tidak dalam kendali penuh. Perilaku manusia tergantung pada tiga faktor, yaitu: *attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control* (Ajzen, 2011). TPB

digunakan untuk mengukur perilaku pelaku UMKM yakni perilaku dalam merespon inklusi keuangan yang tengah berlangsung saat ini. TPB merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action/TRA yang dikenalkan oleh Ajzen & Madden (1986) dan selanjutnya Ajzen (2011) mengembangkannya lagi sehingga teori ini sudah digunakan dalam banyak penelitian berbasis niat atau perilaku di berbagai bidang, seperti bidang pasar modal (Gainau, 2020) bidang akuntansi keuangan (Purnomo, 2013) (Sari & Kautsar, 2020), bidang auditing (Biduri et al., 2019).

Teori ini menggambarkan bahwa seseorang yang berperilaku tertentu didorong oleh faktor persepsi pribadi (*attitude*), tekanan/dorongan orang lain (*subjective norm*) dan variabel kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan perilaku tertentu didorong oleh faktor dalam diri sendiri (*attitude*), faktor lingkungan (*subjective norm*), dan faktor keuntungan dan kerugian lainnya (variabel kontrol).

Berkaitan dengan konteks penelitian ini, keputusan pelaku usaha dalam memanfaatkan layanan keuangan (inklusi keuangan) dapat dipengaruhi oleh faktor seperti *cashless payment*, *market aggregator*, serta *risk and investment management*. Ketiga faktor ini melekat pada *financial technology*.

Financial Technology (Fintech)

Fintech yaitu model bisnis yang memanfaatkan teknologi baru di sistem keuangan demi menghasilkan produk dan layanan. *Fintech* akan mempengaruhi stabilitas moneter, sistem keuangan yang efisien dan fleksibel karena pertimbangan keamanan dan keandalan pembayaran (Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017). Menurut *Fintechindonesia.id*, terdapat 335 perusahaan *Fintech*, yang jenis *Fintech*-nya dapat sebagai berikut:

a. *Payment*

Salah satu jenisnya ialah *payment gateway* dan *e-wallet*. Jenis *fintech* ini harus dilengkapi dengan *e-money* atau dompet digital. *E-money* atau dompet digital dapat digunakan untuk pembayaran tagihan, pembelian dan lain sebagainya dengan menggunakan aplikasi berbasis *Fintech*. Contohnya OVO, Gopay, Dana, Link aja.

b. *Market Aggregator*

Fintech jenis ini merupakan aplikasi yang mengumpulkan beragam informasi tentang pasar agar dapat dimanfaatkan oleh

konsumen dalam pengambilan keputusan. Aplikasi ini membandingkan produk dari segi harga, fitur, dan manfaat. Keberadaan fungsi ini membuat sehingga *Fintech* ini sering disebut situs perbandingan harga. Dengan ini, UMKM dapat membandingkan harga untuk menyesuaikan harga pasar.

c. *Risk and Investment Management*

Fintech jenis ini merupakan aplikasi penyedia layanan seperti *platform* perencanaan atau konsultasi keuangan, tabungan asuransi, serta perdagangan *online*. Dalam penggunaannya dapat membantu UMKM dalam merencanakan keuangan dari hasil keuntungan usaha mereka. Contohnya adalah *platform* Financialku.com.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan penyediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan teknologi dapat menjadi pendorong kesejahteraan masyarakat, khususnya pelaku usaha melalui layanan jasa keuangan (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 Tahun 2017, 2017). Badan Kebijakan Fiskal (2021) mengartikan inklusi keuangan sebagai kemampuan individu atau pelaku usaha dalam mengakses produk dan layanan keuangan seperti *transaction*, *payments*, *savings*, *credit* dan *insurance*.

Akses keuangan memfasilitasi kehidupan, membantu keluarga dan bisnis dalam merumuskan tujuan jangka panjang maupun keadaan darurat. Inklusi keuangan adalah faktor yang mampu meningkatkan kemakmuran masyarakat individu maupun pelaku usaha. Hal ini ditegaskan juga di dalam Peraturan OJK Nomor 76/PJOK.07/2016 bahwa tujuan inklusi keuangan adalah meningkatkan akses masyarakat, meningkatkan penyediaan, meningkatkan penggunaan, dan meningkatkan kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 merupakan salah satu regulasi yang mengatur tentang UMKM. Di dalam menjalankan usahanya, pelaku usaha dikategorikan menurut kriteria yang telah ditetapkan. Pada Pasal 6 menyebutkan kriteria tersebut sebagai berikut:

- 1) Jika suatu usaha memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000,00 (di luar tanah dan bangunan tempat usaha) serta hasil penjualan per tahunnya maksimal Rp300.000.000,00 maka disebut Usaha Mikro,
- 2) Jika suatu usaha memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000,00 sampai dengan Rp500.000.000,00 (di luar tanah dan bangunan tempat usaha) serta hasil penjualan per tahunnya antara Rp300.000.000,00 sampai dengan Rp2.500.000.000,00 maka disebut Usaha Kecil, dan
- 3) Jika suatu usaha memiliki kekayaan bersih Rp500.000.000,00 sampai dengan Rp10.000.000.000,00 (di luar tanah dan bangunan tempat usaha) serta hasil penjualan per tahunnya antara Rp2.500.000.000,00 sampai dengan Rp50.000.000.000,00 maka disebut Usaha Menengah.

Berdasarkan kriteria omzet penjualan di atas, usaha coffee shop termasuk dalam kategori usaha mikro dan usaha kecil. Terdapat jenis *coffee shop* yang memiliki omzet per bulan di bawah Rp25.000.000, namun ada juga yang mencapai omzet di atas Rp25.000.000 dan . Kriteria ini yang menjadi dasar penentuan fokus penelitian yakni pada usaha *coffee shop*.

Pengembangan Hipotesis

Cashless Payment terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Theory of Planned Behavior mengukur perilaku UMKM dalam merespon inklusi keuangan. Teori tersebut menegaskan bahwa keputusan seseorang untuk berperilaku bergantung pada beberapa faktor. Tidak hanya faktor dari diri sendiri, namun juga faktor lain yang berasal dari luar kendali diri sendiri. Seperti halnya perilaku pelaku usaha untuk menerapkan *cashless payment* dalam usahanya. Keputusan ini tidak hanya bergantung pada sifat pelaku usaha yang mampu namun juga kondisi lingkungan sekitar, dimana apakah lingkungan juga sudah mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi.

Contoh *Fintech* dalam kategori *payment, settlement and clearing* ialah *payment gateway* dan *e-wallet*. Adanya terobosan *Fintech* terbaru yaitu dengan adanya *e-money* yang mendorong masyarakat untuk bertransaksi non-tunai atau biasa disebut *Cashless Payment*. *Cashless Payment* akan mencegah dan mengawasi timbulnya korupsi dan pungutan liar, dan pada masa pandemic ini dapat mengurangi mobilitas sehingga membantu

mengurangi angka Covid-19. Selain itu banyak promo saat menggunakan aplikasi pembayaran *digital*. Keberadaan transaksi non-tunai mampu menggerakkan masyarakat untuk menjalankan bisnisnya dengan pola yang lebih modern, misalnya melakukan penjualan online ke luar daerah dengan biaya yang minim. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi revolusi ekonomi rakyat di mana pengembangan ekonomi digital telah mendorong pelaku usaha untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan tidak monoton dalam menjalankan usaha.

Pelaku usaha yang menerapkan metode *cashless payment* secara langsung akan mempelajari cara menggunakan aplikasi pembayaran dan fitur-fitur di aplikasi tersebut. Upaya pelaku usaha ini dimaknai sebagai inklusi keuangan. Pelaku usaha mulai belajar memanfaatkan layanan keuangan demi meningkatkan penjualan dan laba usahanya. Penerapan *cashless payment* diduga mampu mempengaruhi perilaku pelaku usaha dalam merespon inklusi keuangan (Wulandari, 2020).

Sari & Rinofah (2019), Afandi et al., (2022) menemukan bahwa *Cashless Payment* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat bertransaksi secara non-tunai, maka hal tersebut dapat meningkatkan inklusi keuangan.

H_1 : *Cashless Payment* berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Market Aggregator terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Perilaku seseorang tidak hanya ditentukan oleh keinginan atau persepsi pribadinya sendiri namun juga oleh beberapa faktor lain. Terkait dengan *market aggregator* yang digunakan untuk mengetahui informasi pasar, keputusan pelaku usaha untuk menggunakannya turut dipengaruhi oleh faktor lain seperti tabungan, asuransi, investasi, dan KUR. *Market Aggregator* merupakan *Fintech* yang membantu konsumen memilih *Fintech* yang tepat, sehingga UMKM menemukan informasi untuk layanan keuangan dan bantuan permodalan yang dibutuhkan usahanya. Selain itu *Market Aggregator* juga membantu UMKM dalam hal perbandingan harga optimal sebagai penentuan harga pasar (Pamela, 2020). Ardiansyah (2019) menemukan bahwa pelaku usaha yang menggunakan *Market Aggregator* mampu membandingkan biaya/harga dengan tepat.

Pada level ini pelaku usaha dianggap telah mempelajari cara menggunakan aplikasi ini sampai pada tahap pengambilan keputusan bisnis.

Pemanfaatan *market aggregator* diduga mempengaruhi perilaku pelaku usaha dalam merespon inklusi keuangan. Liliana et al., (2021) menemukan bahwa penggunaan *market aggregator* mencerdaskan pelaku usaha saat perlu memilih layanan *financial technology* sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan/ atau kerugian.

H₂ : *Market Aggregator* berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan UMKM

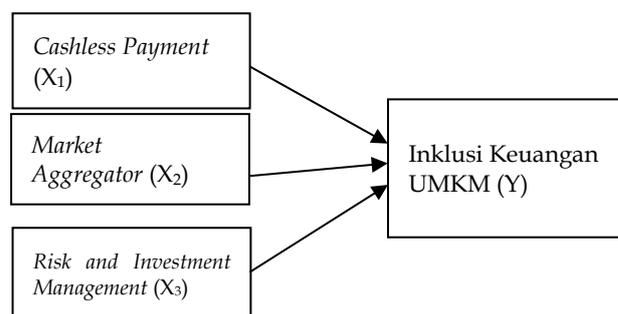
Risk and Investment Management terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Keinginan pelaku usaha untuk menghasilkan pendanaan dari berbagai produk dan layanan jasa keuangan menjadi bagian penting untuk mengembangkan usaha mereka. Bentuk layanan *Fintech* seperti pinjaman *peer to peer* dan pembayaran digital menyediakan akses untuk manajemen investasi seperti *robo-advisor*, *crowdfunding* ekuitas dan juga penyediaan pasar seperti *e-commerce*. Jenis-jenis layanan ini memiliki karakteristik masing-masing, seperti efisien dan *mobile*. Kehadiran *Risk and Investment Management* ini diharapkan mampu membawa solusi yang tidak disediakan pada layanan tradisional sehingga dampak dari digitalisasi dapat dirasakan secara konkrit oleh pelaku usaha maupun industri penyedia jasa keuangan. *Risk and Investment Management* dapat menyelesaikan masalah permodalan yang dialami oleh UMKM. Selain itu, pelaku usaha dapat menjadikan *Fintech* sebagai layanan perencanaan keuangan usaha. Diharapkan dengan adanya *Fintech*, pelaku usaha ataupun masyarakat luas dapat terbantu dalam mengubah dan memperbaiki perilaku pengelolaan keuangan sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan UMKM (Business Management Laboratory, 2021).

Menurut Liliana et al., (2021), sebagian besar para pelaku usaha telah mengoptimalkan layanan *Fintech* saat bertransaksi dan memahami resiko yang ada. Akan tetapi temuan penelitian Dewi (2020) tidak sejalan yaitu menemukan bahwa *Risk and Investment Management* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan UMKM. Peneliti tertarik untuk menguji kembali signifikansi variabel ini untuk melihat apakah *Risk and Investment Management* masih tidak mendorong pelaku usaha untuk meresponi inklusi keuangan.

H₃: *Risk and Investment Management* berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Model Penelitian



Gambar 3. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku usaha. Populasi penelitian ini adalah seluruh UMKM *Coffee Shop* di Kota Ambon. Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengenai rekapitulasi rumah kopi di Kota Ambon pada tahun 2019-2020 sebanyak 47 *Coffee Shop*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: a) UMKM pengguna QRIS, b) bergerak di bidang *Coffee Shop*, c) usia minimal 6 bulan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$IK = \alpha + \beta_1 CP + \beta_2 MA + \beta_3 RIM + e \dots\dots\dots(1)$$

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari *Cashless Payment*, *Market Aggregator*, dan *Risk & Investment Management*, dan Inklusi Keuangan UMKM.

Variabel *cashless payment* diukur dengan empat indikator yakni efektivitas transaksi, efisiensi transaksi, kemudahan penggunaan, kepuasan pelanggan. Indikator ini diturunkan ke dalam lima butir pernyataan yakni: *cashless payment* meningkatkan efektivitas transaksi, *cashless payment* meningkatkan efisiensi, *cashless payment* mudah dioperasikan, *cashless payment* dikuasi dan melancarkan transaksi, *cashless payment* membuat pelanggan puas (Bastian, 2020).

Variabel *market aggregator* diukur dengan tiga indikator yakni ketersediaan beragam informasi, kelengkapan informasi untuk diperbandingkan, informasi efektif dalam pengambilan keputusan. Indikator ini diturunkan ke dalam enam butir pernyataan yakni: usaha mampu mengakses berbagai informasi, informasi harga mudah

diperbandingkan, informasi fitur produk mudah diperperbandingkan, usaha menghabiskan sedikit waktu dalam mengakses informasi, keputusan usaha semakin tepat, usaha mendapat kecukupan informasi. Butir pernyataan dikembangkan oleh peneliti.

Risk and Investment Management diukur dengan dua indikator yakni indikator *lagging* dan indikator *leading*. Indikator ini dikembangkan menjadi tiga pernyataan yakni *platform* mendukung akses permodaan, *platform* membantu merencanakan keuangan, *platform* mendukung pengambilan keputusan.

Inklusi keuangan diukur dengan empat indikator yakni ketersediaan akses, penggunaan, kualitas, kesejahteraan (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 Tahun 2017, 2017). Indikator

diturunkan ke dalam 4 pernyataan yakni ketersediaan akses memudahkan pelaku usaha, banyaknya layanan keuangan yang sesuai kebutuhan, layanan selalu tersedia, layanan mempermudah transaksi, kualitas layanan sangat memuaskan, layanan keuangan mendukung kesejahteraan usaha. Pertanyaan ini dimodifikasi dari penelitian Pulungan & Nduru (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai rata-rata seluruh lebih besar dari standar deviasinya sehingga memberikan makna bahwa sebaran data penelitian adalah baik karena nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cashless Payment	43	3	5	20.07	3.203
Market Aggregator	43	3	5	25.00	3.519
Risk And Investment Management	43	2	4	10.53	2.261
Inklusi Keuangan	43	2	5	44.53	7.722
Valid N (Listwise)	43				

Metode analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas ($X_1, X_2,$ dan X_3) terhadap variabel

terikat (Y) dengan persamaan (model) regresi ditunjukkan pada persamaan 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	14.519	9.384		1.547	.130
Cashless Payment	.516	.536	.214	3.962	.004
Market Aggregator (MA)	.463	.476	.055	3.252	.002
Risk & Investment Management (RIM)	.581	.526	.463	.006	.802

Persamaan regresi linear berganda tampak sebagai berikut: nilai konstanta sebesar 14,519, untuk nilai β_1 sebesar 0,516 , untuk nilai β_2 sebesar 0,463 dan untuk nilai β_3 sebesar 0,581.

$$Y = 14,519 + 0,516 CP + 0,463 MA + 0,581 RIM + e \dots(2)$$

- Y : Inklusi Keuangan UMKM
- a : Konstanta
- b : Koefisien Regresi
- CP : Cashless Payment
- MA : Market Aggregator
- RIM : Risk and Investment Management
- e : Standard Error

Koefisien regresi *Cashless Payment* sebesar 0,516 berarti bahwa terdapat hubungan positif antara *Cashless Payment* dan Inklusi Keuangan. Hal ini berarti bahwa *Cashless Payment* dapat membuat sesuatu yang akan meningkatkan daya tarik masyarakat untuk melakukan pembayaran secara non-tunai, maka hal tersebut akan mendorong Inklusi Keuangan pada *Coffee shop* di Kota Ambon tersebut.

Nilai statistik pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara parsial untuk variabel *Cashless Payment* diperoleh nilai signifikansi $0,04 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima bahwa *Cashless*

Payment berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan di *Coffee shop* di Kota Ambon.

Koefisien regresi *Market Aggregator* 0,463 berarti bahwa terdapat hubungan positif antara *Market Aggregator* dan Inklusi Keuangan. *Market Aggregator* dapat digunakan *Coffee shop* untuk mendapatkan informasi *fintech* sesuai kebutuhan *Coffee shop* serta mampu mendorong Inklusi Keuangan. Nilai statistik pada Tabel 2 menunjukkan secara parsial bahwa variabel *Market Aggregator* memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Dengan demikian H_2 diterima atau terbukti signifikan, yang berarti bahwa *Market Aggregator* berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan pada *Coffee shop* di Kota Ambon.

Koefisien regresi *Risk And Invesment Managemet* sebesar 0,581 berarti terdapat hubungan positif antara *Risk And Invesment Management* dan Inklusi Keuangan. Hal ini berarti bahwa *Risk And Invesment Management* dapat digunakan oleh *Coffee shop* untuk mendorong Inklusi Keuangan. Namun, berdasarkan nilai statistik pada Tabel 2 secara parsial variabel *Risk And Invesment Management* memiliki nilai signifikansi $0,802 > 0,05$. Dengan demikian H_3 ditolak bahwa *Risk And Invesment Management* tidak berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan di *Coffee shop* di Kota Ambon.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.569 ^a	.323	.271

Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0,271 atau (27,1%). Hal ini berarti bahwa variabel Inklusi Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel *Cashless Payment* (X_1), *Market Aggregator* (X_2) dan *Risk And Invesment Management* (X_3) sebesar 27,1%, sedangkan sisanya 72,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini.

Tabel 4. Hasil Uji Kecocokan Model (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	809.838	3	269.946	6.212	.001 ^b
Residual	1694.859	39	43.458		
Total	2504.698	42			

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian kecocokan model regresi. Nilai sig $0.001 < \alpha 0.05$ dan nilai F hitung $> F$ tabel 1,96 sehingga dapat

dikatakan bahwa model regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah cocok (*fit*).

Pembahasan

Cashless Payment

Cashless Payment teruji dengan secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap Inklusi Keuangan. Hasil ini relevan dengan riset Dewi (2020) yang menyatakan bahwa kehadiran *Fintech* berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan. Perilaku pelaku usaha dalam melakukan inklusi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh sikap pribadinya, tetapi juga faktor lain seperti peluang usaha yang tersedia, sumber daya dan laba usaha. Pelaku usaha akan melakukan inklusi keuangan jika mereka melihat ada peluang usaha atau benefit (laba) yang baik bagi usaha mereka. Demikian halnya dengan penerapan *cashless payment*. Jika pelaku usaha melihat ada benefit darinya maka mereka akan menerapkan.

Hasil uji menunjukkan bahwa penerapan *cashless payment* oleh pelaku usaha *coffeshop* di Kota Ambon ternyata berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Pelaku usaha yang menerapkan transaksi non tunai akan mendorongnya untuk mengeksplor berbagai layanan keuangan *cashless payment* yang tersedia karena hal tersebut mampu meningkatkan kinerja usahanya. Hal ini senada dengan temuan Lestari et al., (2020) bahwa penggunaan *fintech* berupa *payment gateway* atau *Cashless Payment* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, yaitu adanya peningkatan pendapatan. Sari & Rinofah (2019) menemukan *payment gateway* atau *Cashless Payment* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan pada UMKM di Kota Magelang.

Meningkatnya penggunaan produk layanan jasa keuangan yang digunakan pada coffee shop seperti OVO, Gopay, Dana, Shopee Pay, dan Link Aja dalam hal ini menjadi satu kesatuan pada QRIS sebagai sistem pembayaran non - tunai mampu mencapai tujuan inklusi keuangan. *Coffee shop* di kota Ambon yang menggunakan QRIS merasa diuntungkan karena meningkatkan efektivitas pembayaran pada usaha mereka karena mudah dioperasikan dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk pelayanan pada pelanggan. Dengan ini akan banyak *coffee shop* yang menggunakan layanan jasa pembayaran digital terlebih masyarakat yang pada era ini menggunakan *mobile banking* dan pembayaran digital lainnya yang akan menjadi peluang bagi *coffee shop* untuk menggunakan layanan jasa keuangan digital yaitu

QRIS. Hal ini, meningkatkan inklusi keuangan usaha tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari & Rinofah (2019) yang menemukan bahwa *Cashless Payment* mempunyai pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM.

Market Aggregator

Berdasarkan hasil penelitian, variable *Market Aggregator* mempunyai nilai t hitung sebesar 3.252 dengan nilai signifikan sebesar $0.002 < 0.050$ atau variabel *Market Aggregator* terbukti secara signifikan berpengaruh pada inklusi keuangan. Hal ini bermakna bahwa H_0 diterima.

Teori *Planned Behavior* (TPB) yang digunakan menjelaskan bahwa teori TPB merupakan pengembangan dari teori *Theory of Reasoned Action*/TRA. Teori TRA menjelaskan bahwa niat seseorang berperilaku berasal dari dua faktor yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norm*. *Market Aggregator* dapat membantu pemilik *coffee shop* untuk mendapatkan informasi pasar yang dibutuhkan. dalam hal ini, pemilik *coffee shop* mencari tahu informasi pasar, dan informasi mengenai kebutuhan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahanya. Informasi yang didapatkan melalui *Market Aggregator* dapat meningkatkan inklusi keuangan dengan menciptakan peluang seperti tabungan, asuransi, investasi, KUR untuk mengembangkan usahanya. Dengan terjangkanya Lembaga-lembaga keuangan melalui *fintech Market Aggregator* maka meningkatkan inklusi keuangan. Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 (2016), salah satunya meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan PUJK. Dengan ini, ketersediaan akses lembaga keuangan melalui *fintech Market Aggregator* mampu mencapai tujuan dari Inklusi Keuangan.

Pelaku usaha *coffee shop* di Kota Ambon menggunakan platform *Market Aggregator* seperti *finansialku.com* sebagai layanan konsultasi keuangan untuk mendapatkan *fintech* yang dibutuhkan. Perencanaan keuangan, asuransi, pajak, hingga review investasi terdapat pada *Market Aggregator*. Dengan *Market Aggregator*, perencanaan keuangan UMKM berjalan dengan lancar. Pada *fintech Market Aggregator*, pelaku usaha mampu merencanakan keuangan dengan baik setelah berkonsultasi menggunakan platform *fintech Market Aggregator* yang ada. Selain

berkonsultasi perencanaan keuangan, *Market Aggregator* juga menyaring dan membandingkan produk dan layanan antar Lembaga Jasa Keuangan (LJK) secara digital. Hal ini digunakan pelaku usaha *coffee shop* untuk mengetahui informasi mengenai produk-produk layanan jasa keuangan seperti KPR, Kartu Kredit, jenis-jenis tabungan, dan pembiayaan lainnya yang tentunya dengan tujuan mengembangkan usaha *coffee shop*.

Ardiansyah (2019) juga menemukan *Market Aggregator* mampu membantu pelaku UMKM membuat perbandingan biaya/harga. Dengan kata lain terbantu saat menggunakan layanan keuangan (asuransi, investasi, dan KUR) saat mengembangkan usahanya. Hasil penelitian ini mendukung temuan Sari & Rinofah (2019) tentang adanya pengaruh *Market Aggregator* pada inklusi keuangan UMKM. Hal ini diduga karena meningkatkan jumlah pelaku usaha yang memanfaatkan layanan *Fintech* untuk usaha UMKM, sehingga kesalahan dan kerugian juga berkurang.

Risk And Investment Management

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel *risk and investment management* tidak memiliki pengaruh signifikan pada inklusi keuangan. Hasil penelitian ini senada dengan temuan Dewi (2020). *Risk and investment management* diduga kurang dikenal oleh pemilik *coffee shop* untuk digunakan. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi pada *coffee shop* di Kota Ambon sehingga pelaku usaha belum mampu mengalokasikan dananya untuk berinvestasi menggunakan *fintech risk and investment management*.

Coffee shop di kota Ambon pada saat ini masih dalam fokus pengembangan, dana yang didapatkan dari hasil penjualan digunakan untuk mengembangkan infrastruktur dan pengembangan produk pada *coffee shop*. Hal ini belum mampu meningkatkan inklusi keuangan karena kurangnya edukasi, dan penggunaan *fintech risk and investment management* dan saat ini *coffee shop* belum menjadikan *fintech risk and investment management* sebagai kebutuhan yang menjawab kebutuhan *coffee shop*.

SIMPULAN

Cashless Payment berpengaruh signifikan terhadap Inklusi keuangan pada UMKM *Coffee shop* di Kota Ambon. Pelaku usaha *coffee shop* di Kota Ambon sudah menerapkan pembayaran non-

tunai sebagai salah satu sistem pembayaran pada usahanya. *Market Aggregator* berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Pengaruh signifikan ini merupakan bukti bahwa semakin baik *Market Aggregator* digunakan, maka semakin meningkatkan Inklusi Keuangan pada UMKM Coffee shop Kota Ambon. *Risk and Investment Management* tidak berpengaruh signifikan terhadap Inklusi keuangan. Hal ini terjadi karena *risk and investment management* belum dikenal oleh sebagian pelaku usaha *coffee shop* di Kota Ambon sehingga pelaku usaha belum mampu mengalokasikan dananya untuk berinvestasi menggunakan *fintech risk and investment management* dan lebih mementingkan perkembangan infrastruktur dan pengembangan produk pada *coffee shop*.

Penelitian ini hanya mencakup usaha *Coffeeshop* di Kota Ambon, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh UMKM di Kota Ambon. Untuk itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar memperluas ruang lingkup usaha yang diteliti, tidak hanya jenis usaha *coffeeshop* tetapi juga usaha dagang maupun jasa. Implikasi dari penelitian ini adalah pelaku UMKM dapat lebih didorong untuk mengenal berbagai produk *fintech* sehingga dapat dimaksimalkan penggunaannya demi meningkatkan harapan keberlanjutan usaha (*going concern*) dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang. Selain itu, pelaku usaha juga dapat mengadopsi sistem pembayaran non tunai dan mempelajari fitur-fitur QRIS dengan baik sehingga meningkatkan efektivitas transaksi. Penelitian ini hanya mencakup usaha *Coffee shop* di Kota Ambon, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh UMKM di Kota Ambon. Untuk itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar memperluas ruang lingkup usaha yang diteliti, tidak hanya jenis usaha *coffee shop* tetapi juga usaha dagang maupun jasa. Selanjutnya, pemerintah dan Lembaga Keuangan untuk melakukan sosialisasi atau edukasi kepada pemilik UMKM mengenai jenis *fintech risk and investment management* agar pemilik UMKM mengenal dan mengalokasikan dana untuk berinvestasi, karena perkembangan UMKM mampu mendorong perekonomian Indonesia.

REFERENCES

- Afandi, A., Rukmana, L., & Wahidah, W. (2022). Efektivitas dan Efisiensi Sistem Pembayaran Non Tunai Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dalam Mempengaruhi Inklusi Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 3(2), 73-83. <https://doi.org/10.37058/banku.v3i2.5823>.
- Ajzen, I. (2011). The Theory of Planned Behaviour: Reactions and Reflections. *Psychology and Health*, 26(9), 1113-1127. <https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995>.
- Ajzen, I., & Madden, T. J. (1986). Prediction of Goal-directed Behavior: Attitudes, Intentions, and Perceived Behavioral Control. *Journal of Experimental Social Psychology*, 22(5), 453-474. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(86\)90045-4](https://doi.org/10.1016/0022-1031(86)90045-4).
- Andi, R., & Soewito, B. (2021). Risk Management dan Pengaruhnya Terhadap ROI (Risk of Investment). Didapat dari <https://mti.binus.ac.id/2021/11/17/risk-management-dan-pengaruhnya-terhadap-roi-risk-of-investment/>, 10 Januari 2023, pukul 12.00 WIB.
- Ardiansyah, T. (2019). Model Financial dan Teknologi (*Fintech*) Membantu Permasalahan Modal Wirausaha UMKM Di Indonesia. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 158-166. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.518>.
- Badan Kebijakan Fiskal. (2021). *Kajian Inklusi Keuangan untuk Keadilan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Diambil dari <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2021/12/30/2438-kajian-inklusi-keuangan-untuk-keadilan-dan-kemakmuran-rakyat-indonesia>.
- Bank Indonesia. (2019). Elektronifikasi. Didapat dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/elektronifikasi/default.aspx>.
- Bank Indonesia. (2019). Berita Terkini: Tingkatkan Kualitas Data Inklusi Keuangan, BI, dan Sekretariat DNKI Gelar Survei Nasional. Didapatkan dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2330921.aspx.
- Bastian, A. A. P. (2020). *Pengaruh Financial Technology Terhadap Perkembangan Bisnis UMKM Melalui Variabel Intervening Kepuasan Konsumen*. (Skripsi, Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia). Didapat dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52714/1/BAGUNG%20AKBAR%20PUTRA%20BASTIAN-FEB.pdf>.

- Biduri, S., Rahayu, R. A., & Andriani, F. D. (2019). Pengaruh Motivasi dan Theory of Planned Behavior Terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Memperoleh Sertifikasi Chartered Accountant (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Bina Darma). *Prosiding. Konferensi Regional Akuntansi VI: Surabaya*.
- Business Management Laboratory. (2020). *Fintech Highlight: Market Aggregator*. Didapat dari <https://bbs.binus.ac.id/bbslab/2020/01/fintech-highlight-market-aggregator/>.
- Dabu, P. (2022). Konsumsi Kopi Diperkirakan Tetap Tumbuh. <https://www.theeconomics.com/art-of-execution/konsumsi-kopi-diperkirakan-tetap-tumbuh-tetapi-kualitas-menurun/>.
- Dewi, M. A. (2020). Dampak Fintech Terhadap Perkembangan Inklusi Keuangan Pada UMKM di Jawa Timur. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(2), 68-83. <https://doi.org/10.32662/gaj.v3i2.973>.
- Dewi, R. K. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat di Kota Banda Aceh*. (Skripsi, Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia). Didapat dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26266/>.
- Gainau, P. C. (2020). Have Students Comprehended Investment? *Journal of Accounting and Investment*, 21(3), 514-536. <https://doi.org/10.18196/jai.2103162>.
- Hadijah, S. (2021). Robo Advisor: Pengertian, Cara Kerja dan Manfaatnya dalam Investasi. Didapat dari <https://www.cermati.com/artikel/robo-advisor-pengertian-cara-kerja-dan-manfaatnya-dalam-investasi>, 20 Desember 2022, pukul 19:00 WIB.
- Lestari, D. A., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Payment Gateway terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.47747/jbme.v1i1.20>.
- Liliana, L., Hidayat, A., Atiyatna, D. P., Kahpi, M., & Saleh, S. (2021). Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 19(2), 91-102. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v19i2.15742>.
- Marini, M., Linawati, L., & Putra, R. E. (2020). Peran Fintech terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM Tangerang Selatan. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 91-104. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v5i2.y2020.p91-104>.
- Maysaroh, S., & Diansyah, D. (2022). Pengaruh Peer To Peer Lender (P2P) dan Payment Gateway Terhadap Kinerja UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19 dengan E-commerce sebagai Variabel Moderating. *Business Management Journal*, 18(2), 131-142. <https://doi.org/10.30813/bmj.v18i2.3021>.
- Neelam, & Bhattacharya, S. (2023). The Role of Mobile Payment Apps in Inclusive Financial Growth. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17(1), 9-31. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i1.02>.
- Pamela. (2020). Serba-Serbi Financial Aggregator dalam Industri Fintech. <https://ajaib.co.id/serba-serbi-financial-aggregator-dalam-industri-fintech/>.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016. (2016). *Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Didapat dari <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-tentang-Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan-Bagi-Konsumen-dan-atau-masyarakat.aspx>.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI Tahun 2017. (2017). *Penyelenggaraan Teknologi Finansial*. Didapat dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PBI_191217.pdf.
- Pulungan, D. R., & Nduru, A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa. *Prosiding. Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS) 2019: Surakarta*.
- Purnomo, Y. G. (2013). *Theory of Planned Behavior: Prediktor Pemilihan Profesi sebagai Praktisi Akuntansi*. (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia. Didapat dari <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/3365>.
- Putri, R. S. R. P., Wirianingtyas, D. P., & Pramitasari, T. D. (2023). Pengaruh Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *Jurnal Mahasiswa*

- Entrepreneur*, 1(5), 1125-1135, <https://doi.org/10.36841/jme.v1i6.2164>.
- Purwanti, T. (2022). Akses UMKM ke Perbankan. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221206155114-17-394272/akses-umkm-ke-perbankan-baru-20-ternyata-ini-alasannya>.
- Riswara, Y. H. (2018). *Pengaruh UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016*. (Skripsi, Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia) Didapat dari https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7694/JURNAL_14313128_PENGARUH%20UKM%20TERHADAP%20PERTUMBUHAN%20EKONOMI%20INDONESIA%20TAHUN%201999-2016.pdf?sequence=1.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233-1246. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1233-1246>.
- Sari, P. P., & Rinofah, R. (2019). Pengaruh Financial Technology Terhadap Kepuasan Keuangan dengan Capaian Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 27(2), 134-146. <https://doi.org/10.32477/jkb.v27i2.56>.
- Simangunsong, R. (2022). Pengaruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Wadah Ilmiah Penelitian Pengabdian Untuk Nommensen*, 1(1), 78-84.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 Tahun 2017. (2017). *Pelaksanaan Kegiatan Dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan*. Didapat dari <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/Surat-Edaran-Otoritas-Jasa-Kuangan-Nomor-31-SEOJK.07-2017.aspx>
- Suryani, C. D., & Kristiyani, D. N. (2021). Studi Fenomenologi pada Gaya Hidup Baru Anak Muda sebagai Pengunjung Coffee Shop di Kota Salatiga. *PRecious: Public Relations Journal*, 1(2), 177-201.
- Yulianasari, N., & Mahrina, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Fintech terhadap Perkembangan Literasi dan Inklusi Keuangan Pada UMKM di Kota Bengkulu. *Creative Research Management Journal*, 4(1), 92-105, <https://doi.org/10.32663/crmj.v4i1.1935>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. (2008). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Didapat dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>.
- Wulandari, J. J. (2020). *Analisis Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Kemanfaatan Terhadap Perilaku Konsumen Untuk Minat Menggunakan Dompot Digital (Studi Pada Konsumen Starbucks Cabang Gambir)*. (Skripsi, Program Studi Strata 1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta, Indonesia). Didapat dari <http://repository.stei.ac.id/2373/>.